

Praktik *Multigrade Teaching* dalam Pendidikan Nonformal Hindu: Studi Kualitatif Pada Pasraman di Lombok Barat

Ida Bagus Kade Yoga Pramana*, I Wayan Rudiarta, Ni Wayan Ria Lestari,
Ni Nengah Sudarsini

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

*gusyogapramana21@gmail.com

Abstract

Multigrade teaching in the context of Hindu non-formal education in pasraman poses its own pedagogical challenges for acaryas, especially in managing students with diverse age levels and abilities in a single class. Studies on multigrade learning practices in Hindu religious education institutions are still relatively limited, especially in the context of pasraman in the West Lombok region. Therefore, this study aims to examine and analyse the multigrade learning practices applied by acaryas in pasramans in West Lombok Regency. This study uses a qualitative, narrative-descriptive approach to examine multigrade learning in pasraman in depth. Research data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data is analysed through the stages of data reduction, data presentation, data verification, and the coding and categorisation process to identify research themes. The results of the study show that learning planning in pasraman tends to be flexible and simple, even in some cases without formal learning administration. This condition requires students to rely on pedagogical intuition to adjust the material, methods, and learning difficulty to the diverse student population. In learning practice, acarya utilises various methods, such as lectures, dharmatula discussions, peer tutors, the Dharma Gita, hands-on practice, and educational games. These findings show that the success of multigrade learning in pasraman is greatly influenced by acarya professionals' ability to improvise in managing learning dynamics.

Keywords: *Learning Strategies; Multigrade; Pasraman; West Lombok*

Abstrak

Pembelajaran *multigrade* dalam konteks pendidikan nonformal Hindu pada pasraman menghadirkan tantangan pedagogis tersendiri bagi para acarya, terutama dalam mengelola brahmacari dengan tingkat usia dan kemampuan yang beragam dalam satu kelas. Kajian mengenai praktik pembelajaran *multigrade* pada lembaga pendidikan keagamaan Hindu masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pasraman di wilayah Lombok Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis praktik pembelajaran *multigrade* yang diterapkan oleh acarya pada pasraman di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif-deskriptif untuk mengungkap fenomena pembelajaran *multigrade* pada pasraman secara mendalam. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, serta proses pengkodean dan pengkategorisasian untuk menemukan tema-tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran pada pasraman cenderung bersifat fleksibel dan sederhana, bahkan dalam beberapa kasus tanpa administrasi pembelajaran formal. Kondisi ini menuntut acarya untuk mengandalkan intuisi pedagogis dalam menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran dengan komposisi

brahmacari yang beragam. Dalam praktik pembelajaran, acarya memanfaatkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi *dharmatula*, tutor sebaya, *dharma gita*, praktik langsung, serta permainan edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *multigrade* pada pasraman sangat dipengaruhi oleh kemampuan improvisasi profesional acarya dalam mengelola dinamika pembelajaran.

Kata Kunci: *Multigrade*; Lombok Barat; Pasraman; Strategi Pembelajaran

Pendahuluan

Pasraman merupakan lembaga pendidikan Hindu nonformal yang memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai, keterampilan, dan pengetahuan keagamaan bagi brahmacari. Melalui lingkungan belajar yang berbasis keagamaan serta kedekatan komunitas, pasraman tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, etika, dan sikap hidup berdasarkan ajaran *dharma* (Jayendra, 2024). Dalam praktiknya, proses pendidikan di pasraman mengintegrasikan *tattwa*, *susila*, dan *upacara* secara harmonis, sehingga brahmacari memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotor (Dewi, 2015).

Peran inilah yang menjadikan pasraman sebagai wadah penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan Hindu, khususnya di daerah yang menghadapi keterbatasan sarana pendidikan formal. Sejalan dengan peran tersebut, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan pasraman sebagai salah satu pilar penting dalam pembinaan umat Hindu. Pada tahun 2024, penguatan pendidikan pasraman menjadi bagian dari program prioritas dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan sekaligus membangun karakter generasi muda menuju Indonesia Emas 2045.

Dalam konteks ini, pasraman tidak hanya diposisikan sebagai lembaga pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi terhadap pelestarian tradisi, budaya lokal, dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat Hindu di berbagai daerah (Wijana et al., 2022). Oleh karena itu, keberadaan pasraman memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan budaya dan spiritual masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks (Bezborah et al., 2024). Sebagaimana amanat Dirjen Bimas Hindu, pasraman sesungguhnya dirancang sebagai lembaga pendidikan yang melayani seluruh lapisan generasi, tidak terbatas pada anak-anak atau remaja saja.

Kurikulum pasraman meliputi empat kelompok generasi, yaitu *Bala* (anak-anak), *Yowana* (remaja), *Praudha* (dewasa), dan *Wredha* (lansia), dengan materi yang mencakup ajaran Veda, seni dan budaya Hindu, yoga, hingga berbagai keterampilan keagamaan (Tim Penyusun, 2021). Namun, dalam praktik penyelenggaraan aktivitas pembelajaran di lapangan, fenomena yang tampak adalah bahwa brahmacari yang paling sering terlibat aktif berasal dari kelompok *Bala* dan *Yowana*. Kondisi ini menunjukkan adanya dominasi kelompok usia muda dalam aktivitas pendidikan pasraman.

Di satu sisi, fenomena tersebut mencerminkan proses regenerasi spiritual yang berjalan dengan baik, namun di sisi lain juga menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik brahmacari yang berbeda usia dan tingkat perkembangan. Dengan vitalnya peran pasraman dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) Hindu, proses pembelajaran di pasraman diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan berkualitas sehingga mampu memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial brahmacari.

Kualitas pembelajaran menjadi faktor penting karena pasraman tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi keagamaan yang relevan dengan perkembangan zaman (Gunada et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan acarya dalam merancang perencanaan pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik brahmacari, serta mengelola kelas secara adaptif (Pitriani & Raka, 2024). Tuntutan pedagogis ini menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran harus dilaksanakan dalam situasi *multigrade* atau *multigrade*, yaitu kondisi ketika brahmacari dari tingkat usia dan kemampuan yang berbeda mengikuti pembelajaran dalam satu ruang kelas yang sama.

Penerapan pembelajaran *multigrade* dalam konteks pendidikan pasraman merupakan fenomena yang cukup umum terjadi, terutama pada pasraman yang memiliki keterbatasan jumlah tenaga pengajar maupun sarana pembelajaran (Qayoom et al., 2024). Kondisi ini menuntut acarya untuk mampu mengelola proses pembelajaran secara fleksibel agar materi yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh brahmacari dengan latar belakang usia dan kemampuan yang berbeda (Kohnke et al., 2024; Segura & Ferrando, 2023).

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada daerah dengan jumlah brahmacari yang relatif sedikit atau komunitas Hindu minoritas, tetapi juga dapat ditemukan pada daerah yang memiliki jumlah umat Hindu cukup besar namun menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan. Salah satu wilayah yang menunjukkan fenomena tersebut adalah Pulau Lombok, khususnya Kabupaten Lombok Barat yang memiliki jumlah pasraman relatif banyak dibandingkan wilayah lainnya di Pulau Lombok. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2025, ditemukan bahwa dominan pelaksanaan pembelajaran pada pasraman di kabupaten Lombok Barat dilaksanakan dalam model *multigrade*.

Model *multigrade learning* ini ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran di pasraman menjadi satu atau dua kelas saja. Untuk yang menjadi satu kelas, semua siswa baik anak-anak (*bala*) maupun remaja (*yowana*) digabungkan menjadi 1 rombongan belajar. Sementara untuk yang dijadikan 2 kelas, hanya dibedakan menjadi rombongan belajar anak-anak (*bala*) dan rombongan belajar remaja (*yowana*). Penggabungan ini memiliki beberapa kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran melalui *multigrade* ini juga masih belum optimal.

Penelitian terdahulu dari Zamhari et al., (2025) menemukan bahwa bahwa dalam pembelajaran *multigrade*, siswa mengalami kendala dalam belajar yang disebabkan adanya perbedaan kemampuan diantara siswa dan juga focus guru dalam melaksanakan pembelajaran menjadi terpecah. Demikian juga penelitian Takdir (2020) menemukan bahwa pembelajaran dengan *multigrade* belum dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian Anggita et al., (2024) menemukan bahwa dalam mengelola *multigrade*, guru perlu menggunakan media pembelajaran yang secara khusus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa.

Sementara itu Rahmadi et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam mengelola *multigrade* guru merencanakan pembelajaran yang fleksibel, pengelompokan siswa secara heterogen, dan penggunaan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar yang lebih merata antar tingkatan kelas. Swana & Dewi (2021) dalam penelitiannya menguraikan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *multigrade*, guru harus menerapkan manajemen pembelajaran yang optimal, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Penelitian terdahulu yang diuraikan di atas lebih banyak menemukan bahwa penerapan *multigrade learning* ini kurang efektif. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai dinamika pembelajaran *multigrade*, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks pendidikan formal serta menitikberatkan pada aspek efektivitas pembelajaran atau manajemen kelas secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah praktik pembelajaran *multigrade* dalam konteks pendidikan nonformal Hindu pada pasraman masih relatif terbatas.

Padahal, karakteristik pembelajaran pada pasraman memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual, etika, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pedagogis acarya dalam mengelola pembelajaran *multigrade* pada pasraman dengan karakteristik brahmacari yang beragam. Berdasarkan fenomena gap dan *research gap* yang telah diuraikan, peneliti memandang bahwa melakukan kajian berkaitan dengan Strategi Pembelajaran *multigrade* pada Pasraman di Lombok Barat menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada pasraman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis strategi pembelajaran *multigrade* yang diterapkan oleh acarya pada pasraman di Kabupaten Lombok Barat, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian adalah 1) Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran *multigrade* pada pasraman di Lombok Barat? dan 2) Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan? Dua pertanyaan yang merupakan permasalahan penelitian ini menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan kajian.

Analisis dalam penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif teoritis taksonomi Bloom dalam memahami dimensi kognitif pembelajaran serta teori motivasi McClelland dalam melihat dinamika motivasi belajar brahmacari dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami praktik pedagogis *multigrade* pada lembaga pendidikan nonformal Hindu serta memberikan referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran pada pasraman di masa mendatang.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif guna mengkaji dan menganalisis permasalahan terkait strategi pembelajaran *multigrade* pada pasraman di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Juni-Juli 2025 pada 12 pasraman. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 37 yang terdiri dari 1 orang pengelola pasraman, 13 orang guru (*acarya*) dan 23 orang siswa (*brahmacari*) yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan terbuka untuk melakukan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang diawali dengan proses pengkodean dan pengkategorisasian untuk menemukan tema-tema hasil penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mengonfirmasi temuan kepada informan melalui proses *member check*.

Hasil dan Pembahasan

Istilah strategi digunakan dalam berbagai konteks namun memiliki makna yang sama, dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan bentuk perencanaan atau taktik yang memuat serangkaian kegiatan yang digunakan dalam mendesain proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau Pendidikan. Kemp dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dirancang oleh guru dan dilaksanakan bersama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Aqib & Murtadlo, 2022). Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana konseptual terkait pola umum proses pembelajaran yang dalam pengimplementasiannya membutuhkan metode pembelajaran tertentu. Berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran dalam *multigrade* tidak bisa mengesampingkan aspek perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran serta pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

1. Perencanaan Pembelajaran Pada *Multigrade Teaching*

Berdasarkan observasi terkait strategi pembelajaran *multigrade* pada pasraman di Lombok Barat, ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan yang sederhana, tanpa adanya rencana baku berupa administrasi pembelajaran. Sebagian besar *acarya* tidak membuat rencana pembelajaran berupa RPP atau sejenisnya karena *brahmacari* yang datang tidak dapat diprediksi. Selain itu, keterbatasan tenaga pengajar dan tidak adanya kurikulum baku juga menjadi penyebab pendukung. Meskipun terdapat pasraman yang memiliki administrasi tersebut namun pembelajaran tetap lebih disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta tetap mengacu pada materi dan metode yang telah dirancang.

Sejalan dengan hasil observasi, I Gusti Gede Puja Astawa selaku *acarya* pada Pasraman Giri Aji Sengkongo mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran di pasraman sering terkendala oleh kehadiran *brahmacari* yang tidak stabil. Pada satu pertemuan kelompok Yowana dapat lebih banyak, namun pada pertemuan lain justru didominasi oleh Bala. Kondisi ini membuat *acarya* sulit menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis sehingga strategi yang dirancang sering harus disesuaikan kembali. Oleh karena itu, penyusunan silabus tidak dapat dilakukan secara kaku seperti pada pendidikan formal karena dinamika pembelajaran di pasraman berbeda (Wawancara, 12 Juni 2025).

Selaras dengan hal tersebut, I Komang Wenten selaku *Acarya* pada Pasraman Dharma Sastra Duman menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran di pasraman tidak disusun secara khusus karena materi yang diajarkan disesuaikan dengan kehadiran *brahmacari* yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, *acarya* umumnya hanya berpedoman pada garis besar kurikulum dengan menekankan penyampaian dasar-dasar ajaran agama (Wawancara, 25 Juni 2025).

Hasil Observasi wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *multigrade* pada pasraman di Lombok Barat berlangsung dengan perencanaan yang sederhana, bahkan sebagian besar tanpa dukungan administrasi pembelajaran seperti RPP atau silabus baku (Lahiya et al., 2025). Ketidakstabilan kehadiran *brahmacari*, keterbatasan jumlah *acarya*, dan ketiadaan kurikulum standar menyebabkan *acarya* sulit menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terarah (Isrofiyah & Kusumadewi, 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran berjalan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi harian. Kondisi ini menggambarkan adanya gap antara prinsip pedagogis ideal dengan realitas operasional pasraman, di mana *acarya* lebih banyak bekerja dalam situasi yang menuntut improvisasi ketimbang perencanaan (Auliyah et al., 2024; Putrianingsih et al., 2021). Ketiadaan perencanaan dalam pembelajaran

sesungguhnya menjadi kendala besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Perencanaan pembelajaran menjadi hal penting bagi guru, karena menjadi pedoman, acuan serta rujukan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga sesuai dengan tuntutan kurikulum (Uno, 2023; Usriyah, 2021; Widiyanto & Wahyuni, 2020). Beragamnya jumlah *brahmacari* dalam satu rombongan belajar membuat guru kesulitan dalam merencanakan pembelajaran (Lawat, 2025; Recla & Potane, 2023). Guru mengalami kendala dalam menentukan karakteristik dari para siswa. Keberagaman siswa ini nampak seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pelaksanaan *Multigrade Learning* Pada Pasraman Gita Suranadi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Apabila dianalisis menggunakan Taksonomi Bloom, kondisi perencanaan pembelajaran yang fleksibel namun tidak terstruktur mempengaruhi pola pengembangan kemampuan kognitif brahmacari. Dalam praktik pembelajaran yang diamati, acarya lebih banyak menyampaikan materi dasar seperti pengenalan ajaran agama, cerita epos Hindu, atau praktik sederhana keagamaan yang dapat langsung dipahami oleh brahmacari dengan latar belakang usia yang beragam (Recla & Potane, 2023; Velasco et al., 2022). Hal ini terlihat dari penjelasan informan yang menyatakan bahwa materi pembelajaran umumnya difokuskan pada “dasar-dasar ajaran agama” agar tetap dapat diikuti baik oleh kelompok Bala maupun Yowana.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung berada pada level kognitif dasar seperti *remembering* dan *understanding* dalam taksonomi Bloom (Gunawan & Palupi, 2016; Sori et al., 2025). Kondisi kelas *multigrade* yang dinamis membuat acarya sulit menyusun tahapan pembelajaran yang berjenjang hingga mencapai level kognitif yang lebih tinggi seperti *analysing* atau *evaluating* (Kurniawati & Andita, 2025; Pradani et al., 2025). Terlebih apabila komposisi brahmacari berubah antara pertemuan, materi yang telah disampaikan sebelumnya sering perlu diulang kembali agar peserta yang baru hadir dapat mengikuti pembelajaran.

Akibatnya, kontinuitas pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi tidak selalu terbangun secara konsisten (Çela et al., 2024). Kondisi ini tidak berarti bahwa kemampuan kognitif tinggi tidak dapat berkembang, tetapi menunjukkan bahwa dinamika pembelajaran *multigrade* di pasraman menuntut strategi pedagogis yang lebih adaptif untuk menjaga kesinambungan proses belajar. Apabila kontinuitas kehadiran brahmacari tidak terjadi pada pembelajaran di pasraman tidak hanya berdampak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada ranah afektif dan psikomotor, hal ini juga menyebabkan pembiasaan nilai serta keterampilan keagamaan tidak berjalan secara konsisten, yang berimplikasi pada pelemahan proses internalisasi nilai-nilai *tattwa*, *susila*, dan *upacara* yang seharusnya menjadi inti pembentukan karakter religius peserta pasraman (Gunada et al., 2023; Putri

& Sudarsana, 2023; Suarnaya, 2020). Fenomena fluktuasi kehadiran brahmacari juga dapat dilihat melalui perspektif teori motivasi berprestasi McClelland. Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar berkembang ketika individu memiliki tujuan yang jelas, tantangan yang realistis, serta umpan balik terhadap pencapaian yang diperoleh (Ridha, 2020). Dalam konteks pasraman, ketidakteraturan kehadiran brahmacari sebagaimana diungkapkan oleh informan menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak selalu berlangsung dalam pola yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar brahmacari menjadi tidak selalu progresif dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya (Donnelly & Patrinos, 2022).

Dalam situasi tersebut, brahmacari sering mengikuti pembelajaran berdasarkan kesempatan hadir pada hari tertentu tanpa selalu mengikuti rangkaian materi secara utuh. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi terbentuknya orientasi pencapaian (*need for achievement*), terutama pada kelompok Yowana yang berada pada tahap perkembangan remaja dan mulai membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan rasa perkembangan kemampuan (Agustina & Fauzia, 2021). Namun demikian, komunitas pasraman tetap memiliki potensi besar dalam mengembangkan aspek *need for affiliation* karena proses belajar berlangsung dalam lingkungan sosial yang berbasis kebersamaan dan kegiatan keagamaan bersama (Rodjanatham & Badir, 2025).

Pendidikan *multigrade* secara teori justru membutuhkan perencanaan yang lebih matang daripada kelas tunggal karena guru harus mengelola diferensiasi tingkat perkembangan peserta, mengatur waktu, dan menyusun metode pembelajaran yang inklusif (Rahmadi et al., 2025). Tetapi di pasraman, acarya harus mengelola kelas *multigrade* dengan kondisi kompleksitas tinggi tanpa dukungan sistemik berupa kurikulum baku, penilaian terstruktur, serta sumber daya memadai. Hal ini menyebabkan strategi pembelajaran lebih tergantung pada intuisi dan pengalaman pribadi *acarya*, bukan perencanaan pedagogis berbasis teori (Wiguna & Andari, 2025).

Ketika praktik pembelajaran berlangsung tanpa arah yang jelas, brahmacari kehilangan jalur pembelajaran yang teratur, sementara *acarya* kehilangan pedoman untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan perencanaan pembelajaran di pasraman tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyentuh dimensi struktural, pedagogis, psikologis, dan motivasional yang lebih luas (Svari, 2023).

Perencanaan pembelajaran di pasraman memiliki karakteristik yang berbeda dengan perencanaan pada pendidikan formal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kehadiran brahmacari yang tidak menentu, keterbatasan jumlah acarya, belum adanya kurikulum baku, serta jadwal pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara konstan (Jayendra, 2024). Perencanaan pembelajaran di pasraman cenderung bersifat umum dan sederhana serta disesuaikan dengan situasi di lapangan, terutama terkait komposisi kehadiran brahmacari dari kelompok Bala dan Yowana.

Meskipun demikian, acarya tetap berupaya merancang pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, materi dasar ajaran Hindu, serta kebutuhan belajar brahmacari sehingga perencanaan tetap berfungsi sebagai pedoman kerja dalam mengelola proses pembelajaran (Putro & Nidhom, 2021). Pengelolaan pendidikan nonformal berlangsung dengan pola perencanaan yang fleksibel yang bisa juga disebut sebagai bentuk implementasi prinsip diferensiasi dan fleksibilitas pembelajaran (Trisnani et al., 2024).

Model pembelajaran berbasis situasi yang berkembang di pasraman memungkinkan proses pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik brahmacari dan dinamika komunitas setempat. Berbeda dengan pendidikan formal yang menekankan pencapaian akademik secara terstruktur, pembelajaran di pasraman lebih diarahkan pada

penguatan nilai-nilai spiritual, etika, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Rudiarta, 2020). Oleh karena itu, kehadiran acarya di pasraman lebih menekankan pada pembinaan *sraddha* dan *bhakti* sehingga brahmacari memiliki kecintaan terhadap ajaran agama Hindu, budaya, adat, dan tradisi, sekaligus memiliki ketahanan nilai di tengah pengaruh globalisasi.

2. Metode Pembelajaran Pada *Multigrade Teaching*

Ketidakadaan perencanaan pembelajaran yang secara administratif disebut “bagus” membuat peran acarya menjadi sangat sentral dalam keberhasilan pembelajaran di pasraman. Ketika akan mengajar di pasraman, acarya terlebih dahulu memperhatikan para brahmacari yang hadir untuk dapat memahami karakteristik para brahmacari. Setelah itu, barulah acarya menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Hasil observasi yang peneliti lakukan memperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran *multigrade*, acarya memadukan berbagai metode pembelajaran dalam pembelajaran.

Metode ini disesuaikan dengan materi, brahmacari, dan keadaan peserta. Metode yang paling umum digunakan adalah ceramah dan praktek. Tetapi berbagai metode seperti metode diskusi, tutor sebaya, *dharma gita*, dan metode bermain sambil belajar juga sering dikolaborasikan dalam pembelajaran. Selain metode, acarya juga melakukan modifikasi materi sesuai dengan kehadiran brahmacari. Agar materi dapat diterima dan dipahami oleh brahmacari yang berbeda jenjang usia, acarya juga mengatur tingkat kesulitan materi.

Peneliti juga menemukan bahwa acarya sering memberikan game atau diskusi di tengah pembelajaran untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan konsentrasi serta fokus siswa. Untuk pasraman yang memiliki acarya terbatas, mereka mengklasifikasikan brahmacari menjadi dua kelompok untuk memudahkan dalam menjelaskan materi dan memberikan perhatian, sedangkan untuk pasraman yang memiliki cukup atau lebih acarya, selain pengajar, mereka akan dibagi untuk mendampingi secara khusus brahmacari ketika pembelajaran berlangsung sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Sejalan dengan hasil observasi, I Ketut Wisma Nadi selaku acarya pada Pasraman Surya Candra Dharma Kerti (SCDK) menyampaikan bahwa metode ceramah dan praktik merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran. Metode tersebut dinilai cukup efektif, namun penerapannya disesuaikan dengan materi dan kondisi brahmacari. Untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman, acarya biasanya menyampaikan materi umum pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu, sementara pada pembelajaran praktik seperti tabuh, tari, yoga, dan aksara Bali diberikan tingkat kesulitan yang berbeda agar dapat dipahami oleh brahmacari (Wawancara, 1 Juli 2025).

Menyambung metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran pada pasraman, I Wayan Utama Acarya Pasraman Sakya Iswara Pranindhana mengungkapkan bahwa metode yang paling sering digunakan adalah diskusi atau *Dharmatula*. Acarya terlebih dahulu menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab atau meminta brahmacari mengerjakan soal untuk mengetahui tingkat pemahaman materi. Selain itu, *Dharma Gita* juga digunakan dalam pembelajaran. Metode *Dharmatula* dinilai paling efektif karena memungkinkan interaksi timbal balik sehingga siswa lebih fokus dan terdorong untuk berpikir (Wawancara, 27 Juni 2025).

Berbeda dengan pernyataan informan sebelumnya, I Ketut Widia acarya pada Pasraman Wiguna Dharma Sastra menuturkan bahwa materi pembelajaran tidak sepenuhnya terpaku pada materi baku, tetapi tetap mengacu pada garis besar yang telah disiapkan. Materi biasanya disusun berdasarkan jenjang brahmacari, namun dalam

pelaksanaannya disesuaikan kembali dengan kehadiran brahmacari yang datang. Oleh karena itu, acarya sering memodifikasi materi secara langsung di kelas agar tetap relevan dengan komposisi brahmacari yang hadir, sehingga metode pembelajaranpun menjadi tidak menentu, sesuai dengan kebutuhan. Berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan di pasraman memang disesuaikan dengan kebutuhan belajar di pasraman. Poin penting yang diupayakan oleh pengelola dan acarya adalah kenyamanan para brahmacari. Hal ini mengingat bahwa perihal kehadiran brahmacari yang konsisten menjadi permasalahan vital bagi keberlangsungan pasraman (Rudiarta, 2023; Suparta, 2025; Swana, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, Ni Kadek Devi Dwi Yanti Putri selaku brahmacari pada Pasraman Jnana Astra Utama menyampaikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan usia brahmacari, dan acarya memberikan pendampingan ketika mereka brahmacari mengalami kesulitan. Pembelajaran di pasraman dirasakan nyaman, menarik, dan menyenangkan. Meskipun belajar dilakukan secara gabungan, kondisi tersebut justru memberikan kesempatan bagi brahmacari untuk menambah teman (Wawancara, 12 Juli 2025). Uraian dari putri menunjukkan bahwa untuk menyesuaikan materi pembelajaran pada *multigrade*, acarya melakukan modifikasi materi dengan mengatur tingkat kesulitan materi dan menggunakan teknik pengulangan agar materi dapat diterima oleh semua kelompok. Dalam situasi ini, acarya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga merancang strategi pembelajaran secara spontan yang harus membaca situasi kelas serta memahami karakteristik brahmacari yang hadir (Rami, 2023; Suwarno et al., 2022).

Hal ini memperlihatkan bahwa pengajaran di pasraman membutuhkan fleksibilitas pedagogis acarya dalam menangani *multigrade* (Kohnke et al., 2024). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa kualitas pembelajaran tidak selalu terletak pada perencanaan administratif, tetapi pada dinamika interaksi, improvisasi profesional, serta kepekaan acarya terhadap kebutuhan brahmacari. Konteks ini apabila dikaitkan dengan teori Motivasi Berprestasi McClelland, dapat dipahami sebagai bentuk *achievement behavior* yang muncul dalam situasi pembelajaran yang berlangsung dengan dukungan struktur perencanaan yang terbatas (Rosiana, 2021).

Menurut McClelland, individu dengan *need for achievement* yang tinggi cenderung terdorong untuk mencapai standar keberhasilan tertentu, bahkan ketika kondisi pembelajaran tidak sepenuhnya didukung oleh sistem yang kuat (Halim & Elisabeth, 2024; Nelson, 2025). Acarya berupaya agar *need for achievement* brahmacari ini tercapai melalui upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan metode, memodifikasi materi, dan menjaga keterlibatan peserta meskipun perencanaan pembelajaran tidak selalu tersusun secara formal.

Penggunaan metode ceramah, praktek, diskusi *Dharmatula*, tutor sebaya, *dharma gita*, hingga permainan edukatif menunjukkan upaya acarya dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tetap efektif dalam konteks kelas *multigrade*. Variasi metode tersebut. Variasi metode tersebut bukan hanya berfungsi sebagai strategi teknis, tetapi merepresentasikan bentuk adaptasi pedagogis acarya dalam mengelola dinamika kelas *multigrade* yang heterogen. Pada sisi brahmacari, kenyamanan dan keterlibatan emosional juga menjadi faktor motivasional yang penting.

McClelland menjelaskan bahwa brahmacari dengan *need for affiliation* tinggi akan lebih termotivasi ketika lingkungan belajar memberikan rasa kebersamaan, dukungan, dan interaksi positif (Khurana & Joshi, 2017). Hal ini terlihat dari bagaimana brahmacari menikmati suasana belajar bersama lintas usia, merasa terbantu oleh pendampingan acarya, dan merasakan adanya nilai sosial dari kebersamaan. Oleh karena itu, modifikasi metode dan materi yang dilakukan acarya tidak hanya berkaitan dengan

penyampaian materi, tetapi juga memperkuat *sense of belonging* para brahmacari, sehingga mendorong keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran pasraman (Crawford et al., 2024; Pedler et al., 2022; Raman, 2024). Adapun beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis *multigrade* pada pasraman di Lombok Barat dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Metode ceramah. Metode ini umumnya digunakan untuk materi seperti Pendidikan Agama Hindu. Hal ini dikarenakan materi Pendidikan Agama Hindu merupakan materi teori yang membutuhkan penjelasan terlebih dahulu karena materi tersebut bersifat konseptual, sehingga membutuhkan penjelasan awal dari acarya. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran seperti buku atau alat bantu seperti LCD juga membuat metode ceramah masih menjadi pilihan utama. Dalam konteks pembelajaran *multigrade*, metode ceramah memungkinkan penyampaian konsep dasar kepada seluruh kelompok usia secara bersamaan sehingga memudahkan acarya mengelola pembelajaran lintas jenjang (Hidayat, 2022; Suryadinata & Fatma, 2025). Implementasi metode ceramah pada pembelajaran di pasraman ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penerapan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pasraman
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- b. Metode praktek langsung. Metode ini umumnya digunakan untuk materi-materi mata pelajaran yang melatih keterampilan seperti tari, yoga, tabuh, upakara dan *dharmagita*. Dalam pengimplementasiannya, guru akan memberikan contoh dan penjelasan terlebih dahulu, kemudian akan diperagakan atau diikuti oleh siswa. Metode ini memberikan pengalaman belajar langsung sehingga membantu brahmacari memahami materi melalui praktik (Pahlevi, 2021; Syukur, 2025). Dalam kelas *multigrade*, metode praktek juga memungkinkan pemberian tingkat kesulitan yang berbeda sesuai kemampuan brahmacari Bala dan Yowana. Gambar 3 di bawah menunjukkan pelaksanaan metode praktek langsung pada materi yoga.



Gambar 3. Pelaksanaan Metode Praktek Langsung Pada Pembelajaran Yoga
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- c. Metode tanya jawab. Metode ini biasanya digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat (Elvira et al., 2025; Sumayani, 2017). Metode ini juga membantu guru agar pembelajaran tidak monoton dan komunikasi dapat terjalin secara dua arah sehingga interaksi belajar menjadi lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan brahmacari. Gambar 4 di bawah ini menunjukkan pelaksanaan metode tanya jawab di pasraman.



Gambar 4. Penerapan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Di Pasraman
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- d. Metode diskusi kelompok. Metode ini juga digunakan agar siswa di kedua jenjang usia dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik (Babullah et al., 2024; Nyumba et al., 2018). Diskusi kelompok juga memungkinkan brahmacari saling berbagi pemahaman sehingga proses belajar berlangsung lebih kolaboratif, terutama dalam kelas *multigrade* yang terdiri dari tingkat usia berbeda (Johanna et al., 2023). Pelaksanaan metode ini ditunjukkan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran di Pasraman
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- e. Metode permainan edukatif. Metode ini lebih sering disebut oleh acarya sebagai *game* (Fatmawati, 2020; Vitianingsih, 2016). Permainan edukatif menjadi salah satu metode yang efektif dalam menghilangkan kebosanan, meningkatkan semangat, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan kelas *multigrade*, metode ini memungkinkan brahmacari dari kelompok usia yang berbeda untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang sama, dengan tingkat kesulitan yang dapat disesuaikan. Melalui permainan, brahmacari Bala dan Yowana dapat belajar bersama secara lebih interaktif sehingga membantu menjaga keterlibatan seluruh brahmacari dalam proses pembelajaran. Gambar 6 di bawah ini menunjukkan implementasi metode pembelajaran tersebut.



Gambar 6. Pelaksanaan Metode Permainan Edukatif Pada Pembelajaran di Pasraman
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- f. Metode tutor sebaya. Perbedaan tingkat pemahaman dan pengalaman belajar seringkali membuat guru kesulitan untuk membagi perhatian (Anggreni & Rudiarta, 2022; Yahyaei et al., 2024; Yoviyanti et al., 2023). Metode ini efektif digunakan untuk membantu siswa memahami materi dengan baik melalui tutor sebaya karena merasa lebih nyaman. Dalam kelas *multigrade*, metode ini membantu mengatasi perbedaan kemampuan antara kelompok Bala dan Yowana melalui interaksi belajar antar brahmacari. Penerapan metode ini dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya Pada Materi Mejejaitan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

- g. Metode *sad dharma*. Metode ini merupakan metode pembelajaran dalam pendidikan hindu yang terdiri dari *dharmawacana* (penyampaian materi secara langsung), *dharmatula* (penyampaian materi melalui diskusi atau tanya jawab), *dharmasanti* (pemberian materi terkait nilai-nilai kedamaian), *dharmagita* (penyampaian materi melalui nyanyian keagamaan), *dharmayatra* (penerimaan pengetahuan melalui kunjungan ke tempat suci), dan *dharmasadhana* (penerimaan pengetahuan melalui jalan pendisiplinan diri). Bagian dari *sad dharma* yang paling sering nampak secara langsung adalah *dharmawacana*, *dharmatula*, *dharmagita*, dan *dharmashanti*. Untuk *dharmayatra* sebagian besar pasraman di Lombok Barat tampak sudah melakukannya walaupun belum maksimal. Sedangkan untuk *dharmasadhana*, pengimplementasiannya tidak nampak secara langsung (Arsini et al., 2023; Pratiwi, 2022). Dalam konteks kelas *multigrade*, pendekatan *sad dharma* memungkinkan penyampaian materi melalui berbagai bentuk aktivitas belajar yang berbeda, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan brahmacari dari kelompok Bala maupun Yowana. Variasi pendekatan ini membantu acarya mengelola pembelajaran lintas usia dengan lebih fleksibel, karena brahmacari dapat terlibat melalui aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

Beberapa metode yang disebutkan merupakan strategi yang digunakan acarya dalam mengelola pembelajaran *multigrade* pada pasraman di Lombok Barat. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran *multigrade*, sehingga acarya perlu menyesuainya dengan kebutuhan belajar brahmacari. Apabila dipahami lebih jauh, Praktek pembelajaran tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kesiapan belajar, minat, dan karakteristik brahmacari (Rudiarta, 2025; Tomlinson, 2014).

Dalam konteks pasraman, pembelajaran berdiferensiasi muncul melalui penyesuaian metode, tingkat kesulitan materi, serta bentuk aktivitas belajar sesuai dengan komposisi brahmacari yang hadir pada setiap pertemuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa acarya menjalankan praktik *adaptive teaching*, yaitu kemampuan menyesuaikan strategi pembelajaran secara situasional berdasarkan dinamika kelas *multigrade* (Gallagher et al., 2022; Vaughn et al., 2022). Adapun keberhasilan pembelajaran di pasraman juga terlihat dari kemampuan acarya menjaga keterlibatan brahmacari, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta mempertahankan partisipasi brahmacari dalam kegiatan pembelajaran. Indikator ini tampak dari partisipasi aktif dalam diskusi, keterlibatan dalam praktik keagamaan, dan pengalaman belajar yang dirasakan menyenangkan oleh brahmacari.

Kesimpulan

Strategi pembelajaran *multigrade* di pasraman di Lombok Barat menunjukkan dinamika yang kompleks karena berlangsung dalam konteks pendidikan nonformal yang tidak memiliki kurikulum baku, kehadiran brahmacari yang tidak stabil, serta keterbatasan acarya dan sarana pendukung. Perencanaan pembelajaran cenderung fleksibel dan sederhana, bahkan sering tanpa administrasi formal, sehingga acarya harus menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan pembelajaran dengan komposisi brahmacari yang berubah. Implementasi metode ceramah, diskusi *Dharmatula*, tutor sebaya, *dharma gita*, praktik langsung, dan permainan edukatif menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptif acarya dalam mengelola kelas *multigrade* meskipun tanpa perangkat perencanaan formal. Analisis menggunakan Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa ketidakteraturan perencanaan berpotensi mempengaruhi kesinambungan pengembangan kemampuan kognitif peserta didik, sementara teori Motivasi Berprestasi McClelland menegaskan pentingnya kejelasan tujuan pembelajaran dalam membangun motivasi belajar. Meskipun demikian, sebagian acarya tetap menunjukkan *need for achievement* melalui praktik pengajaran yang adaptif dalam mengelola kelas multilevel. Secara keseluruhan, pembelajaran *multigrade* di pasraman mencerminkan praktik diferensiasi spontan yang menekankan kenyamanan belajar, keberlanjutan kehadiran, dan pembentukan *sradhdha-bhakti* sebagai tujuan utama pendidikan Hindu. Temuan ini berkontribusi secara teoretik dalam memperkaya kajian pembelajaran *multigrade* pada pendidikan keagamaan Hindu nonformal serta menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat muncul secara situasional melalui praktik adaptif acarya. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model perencanaan pembelajaran yang fleksibel namun tetap terstruktur untuk mendukung pengelolaan kelas *multigrade* di pasraman. Penelitian ini terbatas pada pendekatan naratif-deskriptif sehingga belum menguji efektivitas model pembelajaran secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model perencanaan fleksibel atau perangkat pembelajaran *multigrade* berbasis nilai Hindu melalui pendekatan penelitian dan pengembangan (R&D).

Daftar Pustaka

- Agustina, T. S., & Fauzia, D. S. (2021). The Need For Achievement, Risk-Taking Propensity, And Entrepreneurial Intention Of The Generation Z. *Risenologi*, 6(1), 96–106.
- Anggita, A., Apriyansyah, D., Mulyani, K., Kusuma, M. I., & Irawan, F. S. (2024). Peranan guru Dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Rangkap. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*, 8(2), 118-126.
- Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 142-151.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif Dengan 61 Metode*. Mataram: Pustaka Referensi.
- Arsini, N. W., Rajendra, I. M., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Dasa Dharma. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 109-121.
- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203-216.
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84.
- Bezborah, C. J., Gogoi, D., & Sen, S. (2024). Satras of Assam: Balancing Tradition and Modernity for Sustainable Community Development. *Library of Progress-Library Science, Information Technology & Computer*, 44(3).
- Çela, E., Fonkam, M. M., & Potluri, R. M. (2024). Risks of AI-Assisted Learning On Student Critical Thinking: A Case Study Of Albania. *International Journal of Risk and Contingency Management (IJRCM)*, 12(1), 1-19.
- Crawford, J., Allen, K. A., Sanders, T., Baumeister, R., Parker, P., Saunders, C., & Tice, D. (2024). Sense Of Belonging In Higher Education Students: An Australian Longitudinal Study From 2013 to 2019. *Studies in Higher Education*, 49(3), 395-409.
- Dewi, N. W. S. P. K. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kakawin Siwaratri Kalpa Perspektif Acara, Susila Dan Tattwa. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 1(1).
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic Review. *Prospects*, 51(4), 601-609.
- Elvira, F. D., Effendi, Y. R., & Widijatmoko, E. K. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn di SMK Wali Songo Kec. Bululawang Kab. Malang. *WANUA TO MACCA: Journal of Educational Studies*, 2(1), 22-29.
- Fatmawati, D. (2020). Penerapan Metode Permainan Edukatif Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT Rabbani Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 3(2), 21-40.
- Gallagher, M. A., Parsons, S. A., & Vaughn, M. (2022). Adaptive Teaching In Mathematics: A Review Of The Literature. *Educational Review*, 74(2), 298-320.
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila Dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46-64.

- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Halim, A. A., & Elisabeth, M. P. (2024). Proses Mencapai Prestasi Akademik: Studi Pada Mahasiswa Overachiever Dan Underachiever. *Prosiding Parade Ilmiah Psikologi Untag Samarinda (PAIS UNDA)*, 2(1), 40-51.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371.
- Isrofiah, N., & Kusumadewi, H. (2022). Teachers' Obstacles Of Online Learning Process During Pandemic Era (A Study Of English Teachers At Golden Kidz School, West Jakarta). *Jedu Journal of English Education*, 2(3), 239-246.
- Jayendra, P. S. (2024). Etnopedagogi Dalam Reorientasi Paradigma Penyelenggaraan Pendidikan Pasraman. *Tantangan Dan Solusi Pengembangan Pasraman Di Indonesia*, 69.
- Jayendra, P. S. (2024). *Tantangan dan Solusi Pengembangan Pasraman Formal di Indonesia*. Buleleng: Yayasan Mertajati Widya Mandala.
- Johanna, A., Avinash, B., & Bevoor, B. (2023). Small Group Discussion Method To Increase Learning Activity: Its Implementation In Education. *International Journal of Educational Narratives*, 1(1), 18-21.
- Khurana, H., & Joshi, V. (2017). Motivation And Its Impact On Individual Performance: A Comparative Study Based On Mcclelland's Three Need Model. *Clear International Journal of Research in Commerce & Management*, 8(7).
- Kohnke, L., Fong, D., & Zou, D. (2024). Microlearning: A New Normal For Flexible Teacher Professional Development In Online And Blended Learning. *Education and Information Technologies*, 29(4), 4457-4480.
- Kurniawati, A. F., & Andita, C. D. (2025). Analisis Tantangan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Di Sekolah Dasar. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 6(2), 49-56.
- Lahiya, A., Arifudin, O., & Matiala, T. F. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(3), 555-565.
- Lawat, D. G. C. (2025). Challenges And Opportunities In Managing *Multigrade* Classes: A Multi-Site Case Study Of Selected Elementary Schools In Calanasan, Apayao. *International Journal of Law, Research and Humanities*, 8(6), 112-123.
- Nelson, A. (2025). Mcclelland's Achievement Needs Theory Of Motivation And Lifestyle Equestrian Entrepreneurship. *International Journal of Business Research & Information Technology (IJBRIT)*, 12(1).
- Nyumba, T. O., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The Use Of Focus Group Discussion Methodology: Insights From Two Decades Of Application In Conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20-32.
- Pahlevi, M. R. (2021). Praktek Langsung Pada Materi Koperasi Sekolah Dalam Upaya Pemberian Pengalaman Belajar Pada Siswa SMAN 1 Seputih Raman. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(4), 248-252.
- Pedler, M. L., Willis, R., & Nieuwoudt, J. E. (2022). A Sense Of Belonging At University: Student Retention, Motivation And Enjoyment. *Journal of Further and Higher Education*, 46(3), 397-408.
- Pitriani, N. R. V., & Raka, I. N. (2024). Pelatihan SDM Pasraman Hindu Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Pasraman Tri Murti Malang Jawa Timur. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 29-40.

- Pradani, A. P., Helaub, F., Oktavia, M. D., Mahfudz, M., Alya, P., & Putri, R. S. (2025). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Kelas Rangkap. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 456-461.
- Pratiwi, N. K. S. (2022). Metode Pembelajaran Dasa Dharma Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 133-145.
- Putri, I. A. N. B., & Sudarsana, I. K. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Dewa Mesraman Di Desa Paksabali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2).
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Putro, S. C., & Nidhom, A. M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ahlimedia Press.
- Qayoom, A., Aziz, A., Akram, M., & Khan, M. F. (2024). Multi-Grade Teaching And Its Detrimental Effects On The Performance Of Primary School Teachers In District Hub, Balochistan. *International Journal of Social Science & Entrepreneurship*, 4(1), 271-284.
- Rahmadi, A. S., Pangestu, A. R. D., Nesalia, E., Amanda, R. L., Erlina, R. O., & Alfadila, U. (2025). Menerapkan Strategi Pembelajaran Kelas Rangkap. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 450-455.
- Raman, S. (2024). *Sense of Belonging*. Berlin: Springer.
- Rami, S. (2023). Penerapan Pengelolaan Kelas Dengan Menggunakan Pendekatan Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palangka Raya. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 201-208.
- Recla, L. C. B., & Potane, J. D. (2023). Teachers' Challenges And Practices In Handling *Multigrade* Classes: A Systematic Review. *ASEAN J. Open Distance Learn*, 15(1), 73-87.
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi McClelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1-16.
- Rodjanatham, T., & Badir, Y. F. (2025). Motivation Matters: The Role Of Achievement, Affiliation, And Power Needs In Digital Peer Collaboration Among Business School Students. *Computers in Human Behavior Reports*, 19, 100746.
- Rosiana, A. (2021). The Discourse Of Organization Change At The Perspective Of David Mc Clelland's Achievement Motivation Theory. *International Journal of Multi Science*, 2(6), 56-62.
- Rudiarta, I. W. (2023). Pengembangan Potensi Seni Siswa Melalui Pembelajaran Di Pasraman. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(2), 168-187.
- Rudiarta, I. W. (2025). Integrasi Prinsip Catur Paramita Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Hindu: Studi Kasus Di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 38-56.
- Segura, C., & Ferrando, I. (2023). Pre-service teachers' Flexibility And Performance In Solving Fermi Problems. *Educational Studies in Mathematics*, 113(2), 207-227.
- Sori, M., Zulkarnain, Mustapha, W., & Halina, W. (2025). Bloom's Taxonomy for Effective Teaching and Learning. *Bloom's Taxonomy for Effective Teaching and Learning (January 28, 2025)*.
- Suarnaya, I. P. (2020). Eksistensi Pasraman Dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Umat Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 205-218.
- Sumayani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Tanya Jawab Di Ra Islamiyah Tanjung Morawa. *Reposirory UMSU*.

- Suparta, I. K. (2025). Dinamika Kehadiran Siswa Pada Program Saṁskṛta-Bālakendram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 83-92.
- Suryadinata, A. M. I., & Fatma, N. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458-3467.
- Suwarno, S., Nusantara, T., Susiswo, S., & Irawati, S. (2022). The Decision Making Strategy Of Prospective Mathematics Teachers In Improving LOTS To Be HOTS Problem. *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 13(1), 1613-1627.
- Svari, N. M. F. D. (2023). Optimalisasi Perencanaan Administratif dalam Administrasi Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan di Indonesia. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 464-478.
- Swana, I. P. (2021). Strategi mengatasi Hambatan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Hindu (Studi Fenomenologi terhadap Pasraman nonformal di Kota Mataram). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 5, 43-54.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 6, 67-78.
- Syukur, M. (2025). Efektivitas Metode Pembelajaran Praktik Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Fikih Ibadah: Studi Kasus di MTS NU 22 Singorojo. *Jurnal Zikir (JZR)*, 1(1), 233-239.
- Takdir, L. (2020). Studi Implementasi Pembelajaran Kelas Rangkap di Daerah Terpencil. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2), 186-197.
- Tim Penyusun. (2021). *Kurikulum Pasraman Nonformal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD.
- Trisnani, N., Zuriyah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., Anggraini, V., Farhana, H., Pitriyana, S., & Watunglawar, B. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usriyah, L. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Vaughn, M., Parsons, S. A., & Gallagher, M. A. (2022). Challenging Scripted Curricula With Adaptive Teaching. *Educational Researcher*, 51(3), 186-196.
- Velasco, R. A., Ramos, A. O., & Azarias, R. A. (2022). BADANGAM: An Indigenized Multi-Grade Teaching Model. *International Journal of Research Studies in Education*, 11(2), 27-42.
- Vitianingsih, A. V. (2016). Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Inform*, 1(1), 25-32.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.
- Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2025). Internalization of Religious Moderation Values in Learning Strategies Within Pasraman Non-Formal Education in Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 68-87.
- Wijana, I. N., Listiawati, N. P., & Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Non-Formal Education Model In Building Student Character In Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(2), 306-316.
- Yahyaie, A. A., Natarajan, J. R., Seshan, V., Joseph, M. A., Valsaraj, B. P., & Hamed Al Abri, F. (2024). The Usefulness Of Peer Tutoring And Its Impact On Nursing Students' Academic Performance, Psychological Empowerment, And Satisfaction: Pre-post design. *SAGE Open Nursing*, 10, 23779608241282170.

- Yoviyanti, R., Suhendar, U., & Zuraidah, Z. (2023). The Effectiveness of Peer Tutoring on Students' Understanding of Mathematical Concepts. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(3), 350-358.
- Zamhari, A., Salsabila, R., Sari, W. M., Anggraini, D. B., Sari, L., & Viola, N. C. I. (2025). Efektifitas Pembelajaran Kelas Rangkap Dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Di Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 262-268.